

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NADHILLA IDZNI

NPM : 1511010316

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH

Skripsi

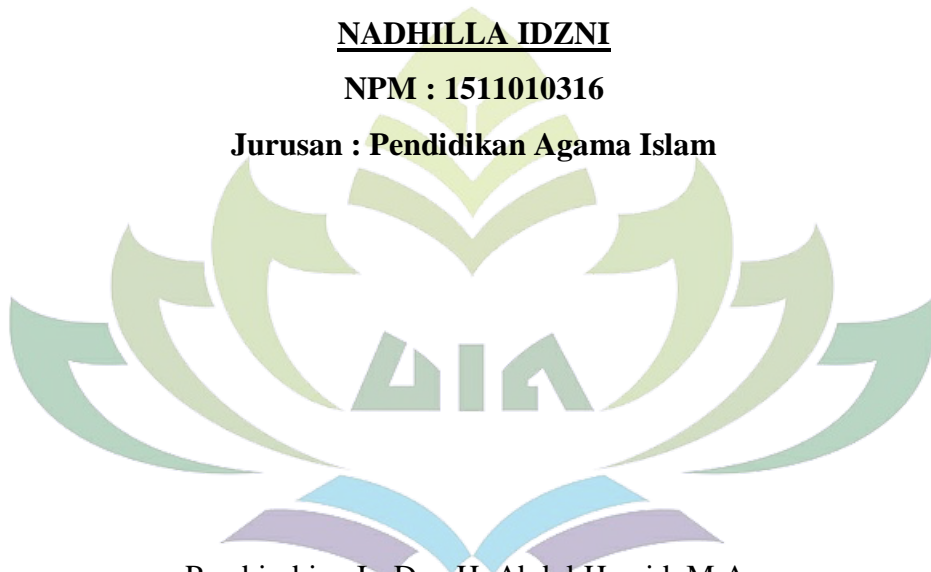
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NADHILLA IDZNI

NPM : 1511010316

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Pembimbing II : Syaiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT
IMAM MAZHAB FIQIH

Oleh :

NADHILLA IDZNI

Tauhid yaitu inti dari dakwah Rasul, karena tauhid merupakan pondasi dan asas untuk temat seluruh amal. Tanpa merealisasikan, amal ibadah tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu dengan syirik. Tauhid menurut empat imam mazhab fiqih yaitu bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta mengakui semua yang disampaikan para Nabi dan Rasul. Pendidikan tauhid dapat membuat jiwa tenang serta menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, tauhid juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dan akan melahirkan sikap positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada empat imam mazhab fiqih”. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Tauhid Perspektif empat imam mazhab fiqih. Manfaat penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memperluas cakrawala berfikir sekaligus untuk mendalami Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif empat imam mazhab fiqih, penelitian ini dapat memberikan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam, dan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan tauhid bagi pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, seperti dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sehingga strategis analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik telaah kepustakaan.

Hasil penelitian yang peneliti temukan adalah nilai pendidikan tauhid perspektif empat imam mazhab fiqih adalah 1. nilai pendidikan tauhid dalam hubungannya kepada Allah SWT, 2. Nilai pendidikan tauhid dalam hubungannya kepada diri sendiri, 3. Nilai pendidikan tauhid dalam hubungannya kepada sesama manusia.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan, Tauhid



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

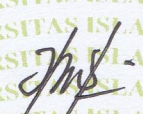
Nama : **NADHILLA IDZNI**
NPM : **1511010316**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF
EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH**

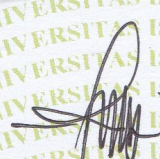
MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

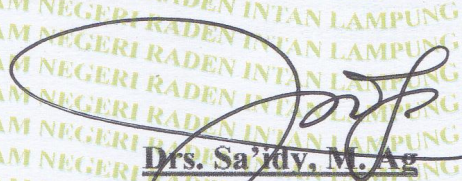
Pembimbing II


Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002


Syaiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'ady, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH**. Disusun oleh **Nadhilla Idzni, NPM: 1511010316**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam** Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Kamis, 29 Agustus 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Sos.I**

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag**

Penguji Pendamping II: **Syaiful Bahri, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Irfan Mirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ

لُغُوبٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.” (Q.S. Qaaf : 38)¹



¹ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 520

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak Samsul Radli, S.E. dan ibu Rismawati tercinta, terima kasih buat kedua orang tuaku, atas doa yang tulus, pengorbanan, memberikan semangat serta dukungan, dan tak pernah lelah untuk mendidik serta membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku tercinta Aqilla Maulida, Aisyah Radli dan M. Radli Sumud Ari Bacang, yang selalu memberikan semangat dan senyuman manis disaat rasa penat itu datang.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempat saya menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Nama Nadhilla Idzni dilahirkan di Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Barat Kabupaten Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, pada tanggal 10 Agustus 1997. Anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Samsul Radli dan Ibu Rismawati.

Pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) di TK An-Nur Lempasing, dan selesai pada Tahun 2003. Kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Dasar di SDN 1 Keteguhan, di Kecamatan Teluk Betung Barat, Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pada bangku SMP di Ponpes Al-Hidayah, Pringsewu, Lampung, yang diselesaikan pada Tahun 2012. Kemudian pada bangku menengah ke atas dilanjutkan di MA TGIA Perkemas Teluk Betung Selatan, yang diselesaikan pada Tahun 2015. Dan pada Tahun 2015 diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama masa perkuliahan penulis mengabdikan di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Sukoharjo II selama 35 hari dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan mengabdikan di MA Hasanuddin, Teluk Betung selama kurang lebih dua bulan dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL).



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan seluruh umat manusia yang telah membawa cahaya Islam kepada seluruh alam.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah di UIN Raden Intan Lampung. Atas ketulusan hati dan bantuan dari semua pihak, maka skripsi yang berjudul ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH***, ini dapat terwujud. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. DR. Nirva Diana, M.Pd , selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sai'dy, M.Ag , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag , sebagai pembimbing I dan Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.I , sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan memberikan kemudahan dalam segala proses pendidikan kepada penulis.

5. Kepala Kepustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah memberikan pinjaman buku kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan tersayang Okta Hardianti, Nuning Agustina, Rosita, Rani Fatmala, Nina Ayu Puspita Sari, Naufal Azhar, M. Yusuf Azhar, Paksi Bergas Segara dan Noval Kurniawan, yang telah memberikan motivasi dan berbagi dalam suka duka dan selalu mengingatkan dalam kebaikan, terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan pikiran yang telah tcurahkan, semoga ukhuwah kita selalu terjaga sampai ke surga.
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, khususnya untuk teman-teman PAI G yang telah memberikan semangat, dan bantuan. Terima kasih untuk kebersamaannya dengan nasihat, canda tawa dan pelajaran hidup.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah mendoakan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

NADHILLA IDZNI

NPM. 1511010316



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah.....	7
E. Fokus Masalah.....	7

F. Rumusan Masalah.....	7
G. Tujuan Penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Kajian Pustaka.....	8
J. Metode Penelitian.....	10
K. Sumber Data Penelitian.....	11
L. Teknik Pengumpulan Data.....	12
M. Analisis Data.....	13

BAB II NILAI PENDIDIKAN TAUHID

A. Nilai-nilai Pendidikan.....	14
1. Pengertian Nilai Pendidikan.....	14
2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan.....	19
3. Dasar Dan Tujuan Nilai Pendidikan.....	21
4. Implementasi Nilai Pendidikan.....	24
B. Pendidikan Tauhid.....	25
1. Pengertian Pendidikan Tauhid.....	25
2. Dasar Dan Tujuan Tauhid.....	31
3. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid.....	34
4. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid.....	35

BAB III BIOGRAFI IMAM ASY-SYAFI'I

A. Imam Abu Hanifah.....	38
1. Biografi Imam Abu Hanifah.....	38
2. Metode Istinbath Imam Abu Hanifah.....	41
3. Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Imam Abu Hanifah.....	42

B. Imam Malik.....	44
1. Biografi Imam Malik.....	44
2. Metode Istimbath Imam Malik.....	46
3. Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Imam Malik.....	47
C. Imam Asy-Syafi'i.....	50
1. Biografi Imam Asy-Syafi'i.....	50
2. Metode Istimbath Imam Asy-Syafi'i.....	52
3. Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Imam Asy-Syafi'i.....	53
D. Imam Ahmad bin Hanbal.....	55
1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal.....	55
2. Metode Istimbath Imam Ahmad.....	58
3. Nilai Pendidikan Perspektif Imam Ahmad bin Hanbal.....	58
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Nilai Pendidikan Tauhid.....	60
B. Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam skripsi ini yaitu gambaran pokok untuk memberikan penjelasan dari topik yang di bahas agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan. Sehingga penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF EMPAT IMAM MAZHAB FIQIH”. Penjelasan judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai merupakan cara pandang seseorang terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga dapat menentukan mana pemikiran, perilaku, ide, sikap, dan tindakan yang bermakna, dan yang tidak bermakna sama sekali.¹

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa arab, sering diterjemahkan dengan kata tarbiyah, yang artinya pendidikan.² Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan untuk diberikan kepada peserta

¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017), h. 145

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 17

didik, supaya peserta didik menjadi manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil*.³

3. Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁴ Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni.⁵

4. Mazhab

Mazhab adalah suatu aliran atau faham hasil dari pemikiran seorang mujtahid mengenai hukum Islam dengan melalui ijtihad dan atas dari Al-Qur'an dan Hadits. Empat imam mazhab yang terkenal yaitu Mazhab Imam Abu Hanifah pada tahun 80-150 H, Mazhab Imam Malik pada tahun 90-179 H, Mazhab Imam Asy-Syafi'i pada tahun 150-204 H, dan Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal pada tahun 164-241 H.⁶

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 14

⁴ Shalih, *Kitab Tauhid 1*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001), h. 19

⁵ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011), h. 26

⁶ Tgk. M. Hasbi Ash-Shddueqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis melihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum atau kurang memahami dan memaknai dari nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada dalam masyarakat, sehingga penulis mengangkat judul tentang nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih supaya mengetahui pentingnya tauhid dalam kehidupan.
2. Penulis ingin memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan tauhid dan dapat mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan peserta didik, baik intelektual, emosional, dan spiritual yang akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, agama, bangsa dan negara yang harus dilakukan secara sistematis, terprogram, integral dan terpadu.⁷

Menurut John Dewey, pendidikan yaitu suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁸

Pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 146

⁸ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 69

pengajaran dan pelatihan.⁹ Tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian, karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial.¹⁰

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integrasi dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.¹¹

Nilai biasanya terkait dengan karakter, akhlak, dan moral. Nilai juga bisa menjadi cara pandang kita terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga dapat menentukan mana pemikiran, perilaku, ide, sikap, dan tindakan yang bermakna, dan yang tidak bermakna sama sekali.¹²

Dari pengertian pendidikan dan nilai di atas, bahwa pendidikan dan nilai saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, sehingga nilai pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan atau keyakinan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Nilai-nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi kehidupan seiring dengan perkembangannya zaman yang selalu mengalami perubahan sosial secara dinamis. Karena tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 68

¹⁰ M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 37-38

¹¹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume8, No. 1, November 2017), h. 63

¹² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017), h. 145

rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.¹³

Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah secara konsekuensi dan murni.¹⁴ Tauhid yaitu inti dari dakwah Rasul, karena tauhid merupakan pondasi dan asas untuk temat seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, amal ibadah tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu dengan syirik.¹⁵

Pendidikan tauhid adalah pengembangan fitrah manusia agar beriman dan mengesakan Allah, pendidikan tauhid juga adalah upaya yang dilakukan dalam rangka melenyapkan segala hal yang negatif dengan hal yang positif dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang.¹⁶

Pendidikan tauhid merupakan suatu usaha dalam mengubah tingkah laku umat manusia berdasarkan ajaran tauhid yang dalam kehidupannya melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang dilandasi dengan keyakinan kepada Allah SWT.

Menurut Shalih bin fauzan bahwa tauhid yaitu meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi-Nya.¹⁷ Tauhid adalah

¹³ Shalih, *Kitab Tauhid 1*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001), h. 19

¹⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011), h. 26

¹⁵ Shalih bin Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 90-91

¹⁶ M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2013), h. 10

¹⁷ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 1*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), h. 19

mengesakan Allah di dalam rububiyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukum-Nya.¹⁸

Pendidikan tauhid dapat membuat jiwa tentram serta menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, tauhid juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dan akan melahirkan sikap positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Tauhid menurut empat imam mazhab fiqih yaitu bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta mengakui semua yang disampaikan para Nabi dan Rasul.¹⁹

Tauhid perspektif empat imam mazhab tidak memiliki perbedaan di antaranya, mereka sama-sama mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Empat imam mazhab sepakat dalam masalah tauhid, masalah asma' wa sifat, masalah qodar (takdir) dan lainnya.

Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif empat imam mazhab fiqih yaitu mengelompokkannya menjadi tiga nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan kepada sesama manusia.

Dengan latar belakang diatas penulis menganggap penting dan tertarik untuk mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Tauhid, maka judul penelitian ini

¹⁸ Asy Syaikh Muhammad, *Al-Qoulul Mufid Penjelasan Tentang Tauhid*, (Bandung: Darul Ilmi, 2006), h. 136

¹⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1 h. 747

adalah “**Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih**”.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman sebagian manusia tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada Empat Imam Mazhab Fiqih
2. Mulai bergesernya nilai pendidikan tauhid dalam masyarakat bahkan dalam keluarga

E. Fokus Masalah

Agar penelitian dalam skripsi ini lebih terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada empat imam mazhab fiqih.”

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui ilai-nilai pendidikan tauhid perspektif empat Imam Mazhab Fiqih

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memperluas cakrawala berfikir sekaligus untuk mendalami Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat sebagai bahan acuan yang digunakan sebagai pustaka bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat sebagai motivasi bagi manusia terutama umat muslim agar dapat memahami nilai pendidikan tauhid
- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penelitian ilmiah dan dapat memberikan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan tauhid bagi pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

I. Kajian Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lailatul Fariyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Raden Intan Lampung 2018 dalam skripsinya “Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan”, dengan kesimpulan : Pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya upaya dalam membimbing akal dan hati untuk

mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (sains).²⁰

2. Muhammad Lutfi Al Fajar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2016 dalam skripsinya “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”, dengan kesimpulan : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly yaitu ada tiga utama pendidikan tauhid di dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia.²¹
3. Alfrida Dyah Septiyani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN SALATIGA 2017 dalam skripsinya “Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim AS Q.S. Al-An’am 7 : 74-83)”, dengan kesimpulan : Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim Q.S. AL-An’am : 74-83 adalah Agar termasuk orang yang yakin, agar mendapatkan mendapatkan keamanan dan petunjuk, dan agar mendapatkan derajat.²²

²⁰ Lailatul Farihah, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

²¹ Muhammad Lutfi Al Fajar , *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan* , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

²² Alfrida Dyah Septiyani, *Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim AS Q.S. Al-An’am 7 : 74-83)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SALATIGA, 2017.

4. Rasyid Alwani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Sunan Kalijaga 2016 dalam skripsinya “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Buku *Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”, dengan kesimpulan : Konsep pendidikan tauhid Said Nursi adalah memiliki enam rukun iman dan empat petunjuk tauhid yaitu alam semesta, kenabian Muhammad SAW, Al-Qur'an dan Sunnah, serta fitrah dan nurani manusia.²³

Dari beberapa telaah pustaka diatas, kajian dalam skripsi peneliti mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengkaji Nilai-nilai pendidikan tauhid pada empat imam mazhab fiqih dengan nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif empat imam mazhab fiqih, Namun tidak menekankan pendapat satu musafir dan tidak pula membandingkan pendapat musafir.

J. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴ Dalam melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis, terarah, dan tujuan yang diinginkan, maka perlu dilakukan metode penelitian.

Metode penelitian digunakan untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah di rumuskan untuk mencapai

²³ Rasyid Alwani, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Buku Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SALATIGA, 2016.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3

tujuan penelitian dan menyimpulkan serta mengolah data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah kepustakaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, seperti dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.²⁵

K. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini diambil dari dua sumber data sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung di kumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.²⁶ Menurut Sayuti Ali sumber data primer yaitu dokumen, arsip, catatan harian, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang sezamannya.²⁷

Dalam penelitian ini, sumber pokok yang digunakan dalam penulisan ini yang relevan dengan pembahasan, sumber ini adalah buku Biografi Empat Imam Mazhab Karangan Abdul Aziz Asy-Syinawi.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 147

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 66

²⁷ *Ibid*, h. 48

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian,²⁸ atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sekunder yang meliputi buku-buku penunjang, jurnal, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih.

L. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang dokumenter dan dengan objek pembahasan yang dimaksud.³⁰ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing* adalah mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian pengorganisiran yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil yang telah ditentukan sehingga dapat diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 56

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: AlfaBeta, 2014), h.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24

M. Analisis Data

Analisis data adalah tahap terpenting dari sebuah penelitian, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah di rumuskan. Secara definisi, analisi data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau content analysis adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.³²

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penelitian analisis isi adalah : pertama, menentukan permasalahan. Kedua, menyusun kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*), dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conseptual definition* dengan dilengkapi dimensi dan subdimensi yang akan di teliti. Ketiga, menyusun kerangka metodologi. Keempat, analisis data. Kelima, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.³³ Analisis disini dimaksud untuk dapat menganalisis makna yang terkandung dalam Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih

³¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 103

³² *Ibid*, h. 220

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 193

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, nilai juga berasal dari bahasa Latin *valere* dan dari bahasa Perancis kuno *valoir*.¹ Sebatas arti denotatif *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga.² Nilai merupakan suatu kualitas yang dapat menjadikan hal tersebut dapat disukai, dihargai, diinginkan, berguna, dan membuat orang yang menghayatinya bermartabat.³

Nilai merupakan suatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.⁴ Menurut Muhmidayeli, nilai merupakan suatu gambaran yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁵

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) yang dikutip oleh Rohmat Mulyana. Ia mendefinisikan nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7

²Karsadi, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta, 2014), h. 92

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56

⁴Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015), h. 201

⁵Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 101

terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁶

Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik dan mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ardh*.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran : 191)⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan dapat menjadi manusia yang terbaik. Menurut Muhmidayeli, dalam ayat diatas ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar,

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 11

⁷ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015), h. 206

⁸ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 75

dan beriman kepada Allah SWT. Dan ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tugas Allah di dunia ini.⁹

Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, karena nilai akan selalu dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.¹⁰

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan untuk diberikan kepada peserta didik, supaya peserta didik menjadi manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil*.¹¹

Pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.¹² Pendidikan dalam bahasa arab, sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, yang artinya pendidikan.¹³

Menurut John Dewey, pendidikan yaitu suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁴ Menurut ajaran agama Islam, pendidikan

⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 76

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 97

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 14

¹² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 68

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 17

¹⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 69

merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Manusia disebut Homo-educandum, yaitu makhluk yang harus dididik, sehingga manusia dikategorikan sebagai animal educable, yaitu sebagai makhluk (sebangsa binatang) yang dapat dididik, karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (homo sapiens), dan manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (self-forming), sehingga jelas bahwa manusia dalam kehiduannya membutuhkan adanya pendidikan.¹⁶

Tujuan pendidikan yaitu memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, benar, dan indah bagi kehidupan, sehingga tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.¹⁷

Nilai pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pengajaran kepada peserta didik untuk menyadari nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran dengan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.¹⁸

Nilai pendidikan harus dipahami dan dihayati oleh manusia karena mengarah kepada sesuatu yang baik maupun yang buruk dan berguna bagi

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98

¹⁶ *Ibid*, h. 97

¹⁷ Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-2, h. 37

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.

kehidupan manusia yang diperoleh dengan melalui proses perubahan perilaku dalam upaya mendewasakan diri dengan proses pengembangan intelektual secara berkesinambungan.

Menurut pendapat Kniker (1977), nilai merupakan suatu istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, di dalam gagasan Pendidikan Nilai yang ia kemukakan, selain nilai ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan, sehingga dalam pengembangan strategi belajar nilai, ia selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*, Tahapan-tahapan tersebut yaitu :¹⁹

- a. *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
- b. *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
- c. *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu yaitu benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai.
- d. *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Pada tahap ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.

¹⁹ *Ibid*, h 105

- e. *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahap ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.

Dari beberapa tahapan diatas, nilai memiliki arti menilai (*valuing*), yaitu perbuatan menuju kesadaran nilai yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan dimensi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sebagai inti pendidikan yang diturunkan dalam bentuk tindakan operasional pendidikan.²⁰

Dari penjelasan mengenai nilai pendidikan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan suatu pemahaman yang baik maupun yang buruk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi kehidupan manusia yang dapat diperoleh melalui perubahan perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pengembangan intelektual secara berkeselimbangan.

2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan

Ruang lingkup nilai pendidikan merujuk kepada inti dari pokok ajaran Islam, yakni keyakinan (aqidah), norma (syariah), dan perilaku (akhlak).²¹

a. Aqidah

Aqidah adalah lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematuhi, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi

²⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 105

²¹ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 113

sebuah keyakinan.²² Penanaman aqidah ini sejalan dengan perintah Allah dalam firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13)*²³

Aqidah berisikan ajaran tentang kepercayaan, meyakini dan keimanan kepada Allah SWT yang mengikat umat muslim dengan Islam dan kepercayaan Islam dibangun di atas enam dasar yaitu rukun iman yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadhar Allah.²⁴

b. Syariat

Syariat adalah aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi bagi manusia untuk mengatur dan menata kehidupannya, yang dalam kaitan hubungannya antara manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu ibadah maqhdah dan ibadah ghoiru maqhdah.²⁵

Bentuk ibadah maqhdah yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan bentuk ibadah ghoiru maqhdah adalah mencakup semua aspek

²² Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 14-16

²⁴ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12

²⁵ *Ibid*, h. 22

yang berhubungan dengan kehidupan manusia serta alam sekitar.²⁶ Tujuan dari ibadah ini adalah mensucikan dan membersihkan jiwa dengan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah.²⁷

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁸

Pembahasan tentang akhlak terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda :²⁹

“Orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik di antara kamu sekalian terhadap istri-istri mereka.” (H.R. At-Tirmidzi)

3. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan

a. Dasar Nilai Pendidikan

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu, dan fungsi dari dasar yaitu untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.³⁰ Secara tegas yang menjadi dasar nilai pendidikan yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

²⁶ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 130-131

²⁷ *Ibid*, h. 135-136

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 2

²⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.244

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 165

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam, oleh karena itu, bukan pendidikan apabila sumber inspirasinya bukan dari Al-Qur'an.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT : Al-Alaq : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq : 1-5)³²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam agar belajar membaca, mengkaji, meneliti, dan menganalisis semua ciptaan Allah. Mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan berbasis pada kehendak Allah. Oleh karena itu, sumber dari nilai pendidikan adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an yang menyuguhkan semua ide dasar ilmu pengetahuan.³³

Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam pendidikan Islam, karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam, seperti yang mengisahkan tentang para Nabi salah satunya yaitu Nabi Adam, Nabi Adam adalah manusia pertama dan rasul

³¹ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1, h. 63

³² Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 597

³³ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1, h. 65

pertama yang merintis budaya dalam bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.³⁴

Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah : 31)³⁵

Berdasarkan ayat ini, bahwa prinsip pendidikan terdiri dari iman, ibadah, akhlak, pengetahuan dan sosial, sehingga di dalam ayat ini manusia di haruskan untuk menyenggarakan pendidikan, agar dapat menemukan jati diri nya sebagai sebagai insan yang bermatabat. Sebagaimana firman Allah SWT :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah : 2)³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dan tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Sehingga pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan.

³⁴ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2016), h. 145

³⁵ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 6

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h 2

2) Hadits

Menurut para ahli hadits, hadits adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek, agar menjadi manusia yang bertakwa.

Acuan dalam pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu pertama acuan syara' yang meliputi pokok-pokok ajaran Islam yang secara tertulis, dan yang kedua yaitu acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi Muhammad dalam perannya sebagai pendidik dan evaluator yang profesional, adil, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.³⁷

b. Tujuan Nilai Pendidikan

Tujuan dari nilai pendidikan secara umum yaitu tindakan mendidik yang dimulai dari usaha menyadarkan nilai hingga pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai yaitu dengan cara membantu peserta didik agar dapat memahami, menyadari, mengalami nilai-nilai dan mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan manusia.³⁸

3) Implementasi Nilai Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat dicapai yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan manusia, bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut :

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 50

³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 199-120

- a. Ibadah, beribadah kepada Allah SWT dapat diwujudkan dalam bentuk peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, yang dilakukan dengan niat karena Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan lainnya.
- b. Bersyukur, Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia untuk bersyukur dengan mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.³⁹
- c. Jujur dan Amanah
- d. Akhlak terhadap keluarga, yaitu dengan membina dan mendidik keluarga

B. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang terdiri dari kata “*pais*” yaitu anak, dan kata “*again*” yaitu membimbing.⁴⁰ Sehingga pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat proses, menghasilkan dan mengembangkan.⁴¹

Pendidikan adalah suatu aktifitas dalam mengembangkan aspek kepribadian manusia yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas juga, karena pendidikan bukan bersifat formal saja, melainkan mencakup yang non formal juga.⁴²

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 50

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.

⁴¹ Herynoer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2015), h. 6

⁴² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 149

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan yaitu suatu usaha dalam membantu manusia menjadi manusia.⁴³ Pendidikan adalah proses pengembangan sosial yang dapat mengubah individu dari makhluk biologis menjadi makhluk sosial sehingga dapat hidup bersama dengan realitas zaman dan masyarakat.

Ilmu kalam biasa disebut ilmu tauhid, karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT di dalamnya dikaji pula tentang asma' (nama-nama) dan af'al (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil, dan ja'iz, juga sifat yang wajib, mustahil, dan ja'iz bagi Rasul-Nya. Ilmu Kalam berbeda dengan ilmu tauhid, karena ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah SWT dan hal-hal yang beerkaitan dengan-Nya.⁴⁴

Ilmu kalam berbeda dengan ilmu tauhid, karena ilmu kalam yaitu ilmu yang membahas masalah-masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi logika atau filsafat, secara teoritis aliran salaf tidak dapat dimasukkan ke dalam aliran ilmu kalam karena aliran ini dalam pembahasan masalah-masalah ketuhanan tidak menggunakan logika.⁴⁵

Menurut Ibnu Kaldun, ilmu kalam yaitu disiplin ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil nasional.⁴⁶

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 33

⁴⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 19

⁴⁵ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 22

⁴⁶ *Ibid*, h. 22

Al-Farabi mendefinisikan ilmu kalam yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang Dzat dan sifat-sifat Allah serta eksistensi semua yang mukmin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. Stressing akhirnya memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis.⁴⁷

Tauhid secara bahasa adalah menjadikan sesuatu menjadi satu, Sedangkan secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah di dalam rububiyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukum-Nya.⁴⁸ Sehingga tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁴⁹

Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni.⁵⁰ Keimanan seorang muslim dapat dilihat dari pemahamannya tentang tauhid, karena tauhid merupakan basis utama seorang muslim. Allah SWT berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs : 1-4)⁵¹

⁴⁷ Ibid, h. 21

⁴⁸ Asy Syaikh Muhammad, *Al-Qoulul Mufid Penjelasan Tentang Tauhid*, (Bandung: Darul Ilmi, 2006), h. 136

⁴⁹ Shalih, *Kitab Tauhid 1*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001), h. 19

⁵⁰ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011), h. 26

⁵¹ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 604

Ayat di atas menjelaskan bahwa tauhid adalah salah satu ajaran untuk dapat meyakinkan umat muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang patut kita sembah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan percaya adanya malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat, dan qada' dan qadar Allah. Sehingga para ulama mazhab fiqih mewajibkan kepada umat muslim untuk mempelajari tauhid.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid yaitu ilmu yang membahas “wujud Allah”, yakni meliputi sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) kepada-Nya, menurutnya tauhid juga mengkaji tentang Rasul Allah.⁵²

Sedangkan menurut Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, tauhid yaitu mengesakan Allah SWT, baik dalam hal rububiyyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat Allah.⁵³

Definisi lain menurut Shalih bin Fauzan bahwa tauhid yaitu meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyyah, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi-Nya.⁵⁴ Ada beberapa istilah yang memiliki makna atau hampir sama dengan tauhid, yaitu : Iman dan aqidah.

⁵² Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, lihat Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam, (Teologi Islam) : Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 1

⁵³ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 31

⁵⁴ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 1*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), h. 19

a. Iman

Iman yaitu keyakinan dalam hati yang di ucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan, keyakinan tersebut yaitu enam rukun iman. Rukun iman merupakan bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah, yang dapat mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan.⁵⁵

Iman menurut Imam Abu Hanifah adalah suatu keyakinan dan ketundukan. Mengucapkan dua kalimat syahadat menunjukkan keyakinan tersebut.⁵⁶ Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bahwa iman yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.⁵⁷

b. Aqidah

Tauhid dipandang identik dengan akidah, karena masing-masing mengarahkan seseorang kepada keimanan terhadap Allah, tetapi kata akidah terdapat perbedaan dengan tauhid, akidah berarti ikatan, yaitu lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematuhiinya, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan.⁵⁸

⁵⁵ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet. Ke-1, h. 6

⁵⁶ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 747

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 4

⁵⁸ Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 14-16

Tauhid lebih mengarah kepada makna keesaan, sasaran yang akan dicapai dari makna tauhid yaitu proses bimbingan untuk mengembangkan dan menetapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah SWT.

Aqidah yaitu keyakinan yang kuat atau kepercayaan, mengikat dengan kuat, dan mengokohkan, sedangkan menurut istilah aqidah merupakan keimanan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik hal itu benar maupun salah.⁵⁹

Menurut Ibnu Khaldun, aqidah adalah suatu ilmu yang berisi tentang argumentasi rasional dalam mempertahankan aqidah keimanan, dan berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah d'n orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah.⁶⁰

Aqidah adalah perbuatan hati, yakni kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu.⁶¹ Aqidah dapat diartikan juga sebagai rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan qada' dan qadar Allah.

Pendidikan tauhid adalah pengembangan fitrah manusia agar beriman dan mengesakan Allah, pendidikan tauhid juga adalah upaya yang dilakukan

⁵⁹ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet. Ke-1, h. 10

⁶⁰ Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Cet. Ke-1, h. 14

⁶¹ Shalih bin Fauzan, *Op. Cit*, h. 3

dalam rangka melenyapkan segala hal yang negatif dengan hal yang positif dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang.⁶²

Pendidikan tauhid dapat membuat jiwa tentram serta menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, tauhid juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dan akan melahirkan sikap positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tauhid adalah mengembangkan fitrah umat manusia agar beriman kepada Allah SWT dan mengesakan Allah. pendidikan tauhid juga merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan, membimbing akal pikiran dan mengarahkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

a. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar pendidikan tauhid sama dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan pandangan hidup manusia yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan transedental yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun uraiannya mengenai dasar pendidikan tauhid, sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Ajaran pendidikan tauhid banyak terdapat di Al-Qur'an salah satunya yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13, yang menjelaskan

⁶² M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2013), h. 10

tentang kisah Luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman : 13)*⁶³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman memberikan dasar pendidikan tauhid yaitu melarang anaknya berbuat syirik, karena pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan adanya Allah. Sehingga memberikan pendidikan tauhid kepada anak merupakan dasar pendidikan sebelum memberikan pengetahuan yang lainnya dan agar terhindar dari adzab Allah SWT.

2) Hadits

Dasar pendidikan tauhid kedua yaitu Hadits. Hadits berisi petunjuk untuk membina umat manusia agar menjadi manusia yang bertakwa. Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan secara menyeluruh di masjid nabawi yang ada di Madinah untuk kegiatan pembelajaran, dan pertama kali di salah satu rumah sahabat yaitu Arqam di Mekah.

Kegiatan belajar mengajar ini, dilakukan supaya dapat dilanjutkan oleh para pengikut Nabi Muhammad, dan merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad SAW.

⁶³ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 412

b. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan dalam proses pendidikan adalah suatu kristalisasi nilai-nilai yang akan diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik, rumusan dari tujuan pendidikan ini bersifat komprehensif yaitu mencakup semua aspek serta terintegrasi ke dalam pola kepribadian yang ideal.⁶⁴ Menurut Zainuddin tujuan dari pendidikan tauhid, yaitu :⁶⁵

- 1) Umat manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah SWT dan tujuan mencari kebahagiaan akan tercapai.
- 2) Manusia akan terhindar dari pengaruh-pengaruh ajaran atau aqidah-aqidah yang sesat yaitu musyrik.
- 3) Umat manusia akan terhindar dari paham yang dasarnya hanya sebatas teori kebendaan semata, seperti komunisme, materialisme, kapitalisme, kolonialisme dan sebagainya.

Tujuan pendidikan tauhid adalah suasana ideal yang akan di tampilkan oleh seorang muslim ke dalam mengartikulasikan keyakinannya akan keesaan Allah SWT.⁶⁶ Dalam tujuan pendidikan tauhid pengenalan Allah perlu di dimulai sejak usia dini dan penanaman aqidah yang lurus adalah kunci utama umat muslim dalam menjalani kehidupan.

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10

⁶⁵ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 8-9

⁶⁶ Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At-Tauhid*, (Yogyakarta: Darul Hidayah, 1991), h. 10

c. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pendidikan tauhid, yaitu :

1) Ilahiyat

Ilahiyat yaitu pembahasan tauhid mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan Allah SWT. Menurut Ziyadi, penanaman nilai ilahiyat secara mendasar yaitu iman, Islam, ihsan dan taqwa.⁶⁷

2) Nubuwat

Nubuwat yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul Allah, termasuk membahas tentang Kitab-kitab Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas Nabi.

3) Ruhaniyat

Ruhaniyat yaitu segala sesuatu yang membahas tentang alam metafisik atau alam ghaib, misalnya, malaikat, alam jin, iblis, roh dan sebagainya.

4) Sam'iyat

Sam'iyat yaitu segala sesuatu yang dapat diketahui lewat sam'i yaitu pemberitaan dari dalil naqli baik dari Al-Qur'an dan Al—Hadits, misalnya tentang surga dan neraka, alam barzah, azab kubur, alam akhirat, tanda-tanda kiamat dan hal lain yang sifatnya hanya pengabaran yaitu dari wahyu dengan melalui kitab suci Allah.

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 93

d. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

Ajaran tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama, para Nabi dan Rasul telah diutus oleh Allah untuk mengesakan Allah dan meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah. Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, tetapi ada perbedaan di dalam pemaparan mengenai prinsip-prinsip tauhid.

Perbedaan mengenai prinsip-prinsip tauhid tersebut di karenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing manusia berbeda-beda, sehingga Allah SWT menyesuaikan tuntutan yang di anugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.⁶⁸

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk melanjutkan perjuangan Nabi sebelumnya dalam pemaparan tauhid, pada masa itu, pengenalan mengenai Allah dimulai dari perbuatan dan sifat Allah yang dapat dilihat dari wahyu pertama turun yaitu diawali dengan kata *iqra'* yang artinya bacalah.⁶⁹

Nilai-nilai pendidikan tauhid merupakan suatu hal yang utama dan merupakan masalah pertama yang dikedepankan, karena semua proses dalam pendidikan akan berakhir atau bermuara pada keesaan Allah dan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi keberlangsungannya hidup umat manusia, jika seseorang menolak tauhid maka hidupnya akan sengsara dunia dan akhirat, sehingga setiap manusia memiliki fitrah sejak

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 19

⁶⁹ *Ibid*, h. 23

lahir ke dunia, maka kita perlu menjaga fitrah tersebut agar menjadi manusia yang benar-benar bertauhid kepada Allah SWT.

Empat ulama fiqih yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal mereka adalah ulama fiqih yang paling masyhur. Hal ini terbukti dari ilmunya, baik masalah fiqih, aqidah, dan juga karyanya. Mereka adalah orang yang layak dijadikan panutan bagi umat Islam dalam masalah agama.

Nilai-nilai pendidikan tauhid empat ulama mazhab fiqih dapat dilihat dari hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan kepada sesama manusia. Dalam hubungan kepada Allah, mereka beriman dan beribadah hanya kepada Allah dan percaya bahwa Allah tempat bergantung serta tempat meminta pertolongan.

Hubungannya kepada diri sendiri, yaitu mereka menjadikan aqidah dan ibadah satu sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits, serta sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in dan mereka epakat dalam masalah tauhid, asma' wa sifat dan masalah takdir.

Hubungannya kepada sesama manusia yaitu dengan menyampaikan dakwah tauhid dan ihsan kepada manusia yaitu dengan berbuat baik kepada sesama manusia, empat ulama mazhab fiqih menyampaikan dakwah tauhidnya kepada murid dan pengikutnya, sehingga dakwah tauhid mereka sama, tidak ada perbedaan di dalamnya.

Empat ulama mazhab fiqih memiliki perbedaan dalam masalah mazhab fiqih, tetapi mereka tidak memiliki perbedaan dalam masalah

aqidah. Aqidah mereka sama seperti yang telah di tuturkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in dan mereka epakat dalam masalah tauhid, asma' wa sifat dan masalah takdir.



BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Imam Abu Hanifah

1. Biografi Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah lahir di Kufah pada tahun 80 H pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Imam Abu Hanifah meninggal dunia pada tahun 150 H dan beliau dimakamkan di Baghdad. Imam Abu Hanifah adalah seorang ahli fiqih Irah, beliau adalah salah seorang tokoh ulama dan Imam dari empat Mazhab.¹

Nama lengkap Abu Hanifah yaitu Nu'man bin Tsabit, beliau adalah orang Persia asli, beliau diberi nama Nu'man agar menjadi orang besar, seperti Nu'man salah seorang raja Persia.² Abu Hanifah adalah pendiri mazhaf hanafi yang terkenal dengan “Al-Imamal-a'dzam” yang berarti Imam terbesar.³

Setelah beliau menjadi ulama mujtahid beliau di panggil dengan nama Abu Hanifah dan mazhabnya disebut dengan Mazhab Hanafi. Pemberian *kunyah* untuknya dengan Abu Hanifah, adalah karena dia terus berobat dengan obat yang bernama *hanifah*, dengan bahasa Irak.⁴

Abu Yusuf mengatakan, “Imam Abu Hanifah adalah seorang yang tampan, orang yang paling bagus perawakannya, paling jelas ucapannya,

¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 21

² *Ibid*, h. 22

³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 95

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5, h. 194

paling sempurna dalam menyampaikan, paling enak suaranya, dan paling jelas argumennya atas siapa yang diinginkannya.”⁵

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, “Abu Hanifah adalah seorang yang *faqih*, dikenal dengan fiqihnya, masyhur dengan sikap *wara’*nya, banyak harta, dikenal sebagai orang yang suka berdema kepada orang-orang yang datang kepadanya, sangat bersabar dalam mengajarkan ilmu pada malam dan siang hari, berpenampilan bagus, banyak diam, sedikit bicara, hingga datang persoalan yang menyangkut halal atau haram.”⁶

Abu Hanifah adalah seorang penghafal Al-Qur’an, beliau belajar ilmu Qira’ah kepada Imam Ashim, salah satu Imam Qira’ah Sab’ah. Sebelum berguru kepada ulama, Abu Hanifah adalah seorang pedagang. Profesi ini yang membuatnya mahir membuat kaidah-kaidah fiqih yang terkait dengan perdagangan berdasarkan dalil-dalil agama yang kuat.⁷

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah teladan Abu Hanifah dalam berdagang, bergaul, bertakwa, dan mencari keuntungan yang halal.⁸ Abu Hanifah mendapatkan nasihat dari Asy-Sya’bi, dan beliau fokus untuk berguru kepada ulama dan sangat jarang pergi ke pasar. Abu Hanifah berusaha keras untuk memahami nash, menetapkan kaidah, dan menyimpulkan hukum.⁹

Setelah berguru di Kufah dan Bashrah, beliau pulang ke kampung

⁵ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5, h. 195

⁶ *Ibid*, h. 195-196

⁷ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 25-26

⁸ *Ibid*, h. 25-26

⁹ *Ibid*, h. 28

halamannya di Kufah untuk mengikuti halaqah-halaqah fiqh dan membahas masalah-masalah baru, mempelajari tata cara dan menyimpulkan hukum. Abu hanifah adalah murid Syekh Hammad bin Abu Sulaiman Al-Kufi, yang merupakan pemimpin fiqh Irak pada masanya, beliau berguru kepada Syekh Hammad selama 18 tahun.¹⁰

Abu hanifah sempat bertemu dengan para sahabat yang berumur panjang seperti Anas bin Malik, pembantu Rasulullah, Abdullah bin Abi Aufa, Watsilah bin Asqa', Abu Thufail Amir bin Watsilah, dan Sahl bin Sa'id, tetapi beliau tidak meriwayatkan hadits dari mereka.¹¹ Kecenderungan guru Abu Hanifah tidak sama.

Guru Abu Hanifah berasal dari beragam aliran dan ideologi. Ada yang menganut Ahlusunah wal jama'ah, ada yang menganut mazhab ahli ra'yi, ada di antara mereka ulama Hadits. Zaid bin Ali, Muhammad Al-Baqir, dan Abu Muhammad Abdullah bin Hasan, mereka adalah orang terpecaya di bidang ilmu fiqh.¹²

Imam Abu Hanifah meninggal pada tahun 150 H dalam usia 70 tahun, ada yang mengatakan bahwa tatkala dia telah merasa akan meninggal, maka dia bersujud, lalu jiwanya keluar dalam keadaan sujud, Imam Abu Hanifah tidak meninggalkan anak selain putranya, Hammad.¹³

¹⁰ *Ibid*, h. 28

¹¹ *Ibid*, h. 37

¹² *Ibid*, h. 37-38

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5 h. 207-208

2. Metode Istinbath Imam Abu Hanifah

Metode istinbath Imam Abu Hanifah dapat dipahami melalui ucapan beliau bahwa : sesungguhnya saya mengambil kitab suci Al-Qur'an dalam menetapkan hukum, apabila tidak didapatkan dalam Al-Qur'an maka saya mengambil sunnah Rasulullah SAW yang shahih dan tersiar di kalangan orang-orang yang terpercaya. Apabila saya tidak menemukan dari keduanya, maka saya mengambil pendapat orang yang terpercaya yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila urusan tersebut sampai kepada Ibrahim Al-Sya'by, Hasan bin Sirin dan Said bin Musayyah maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.¹⁴

Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum Islam, baik yang diisbatkan dari Al-Qur'an maupun hadits, beliau banyak menggunakan nalar. Beliau lebih banyak menggunakan *Ra'yu* dan *Hadits Ahad* , jika terdapat hadits yang bertentangan, beliau menetapkan hukum dengan menggunakan Qiyas dan Istihsan.

Imam Abu Hanifah dikenal sebagai ulama *Ahl al-Ra'yu*.¹⁵ Beliau menempatkan Al-Qur'an pada urutan pertama, setelah itu pada urutan kedua yaitu al-Sunnah dan seterusnya secara berurutan pendapat sahabat, qiyas, istihsan, dan terakhir 'urf. Tidak disebutkan ijma' bukan berarti beliau menolak ijma' tetapi menggunakan ijma' sahabat yang tergambar

¹⁴ Muhammad Said Ramadhan, *Bahaya Bebas Madzhab Dalam Keagungan Syariat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 180

¹⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 98

dalam ucapan di atas.¹⁶

3. Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dikarunia kelebihan akal yang cerdas, beliau suka berpikir mendalam dan mempunyai bakat khusus untuk meneliti sebab akibat dari setiap masalah, beliau mempelajari fiqh dan hadits dan beliau juga mempelajari tauhid, sehingga beliau memiliki pendapat-pendapat yang bijak tentang metode berpikir, akhlak, serta tata cara bergaul dengan masyarakat.¹⁷

Tauhid Imam Abu Hanifah terdapat di dalam kitab *Al-Fihris* karya Ibnu Nadim, Imam Abu Hanifah menulis empat kitab, diantaranya : *Al-Fiqh Al-Akbar*, *Al-Alim wa Muta'allim*, *Risalah Ila Utsman bin Muslim Al-Batti* yaitu berisi kaitannya tentang iman dan amal, serta *Ar-Rad ala Al-Qadariyah*, dari ke empat kitab tersebut berisi tentang ilmu kalam.¹⁸

Imam Abu Hanifah menuliskan di dalam kitabnya *Al-Fiqh Al-Akbar*, yaitu “Dan sesungguhnya Allah itu satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya, Allah juga bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda.

Imam Abu Hanifah juga berkata, bahwa sifat-sifat Allah itu berbeda dengan sifat-sifat makhluk, Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk dan bagi yang mensifati Allah dengan sifat-sifat manusia, maka dia telah kafir.

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 106

¹⁷ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 138

¹⁸ *Ibid*, h. 121

Beliau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, jika tidak mendapatkan di keduanya, maka beliau berpegang kepada perkataan-perkataan para sahabat, dan beliau juga berpegang kepada perkataan yang ia kehendaki, dan meninggalkan perkataan orang yang ia kehendaki di antara mereka serta mengambil perkataan mereka dan mengambil perkataan selain dari mereka.

Dari pernyataan Imam Abu Hanifah di atas dalam menetapkan tauhid, bahwa orang-orang mukmin di surga nanti akan melihat Allah, menurutnya orang-orang mukmin akan melihat Allah tasybih, kayfiyyah dan tanpa kammiyyah.

Menurut Imam Abu Hanifah, tauhid tidak hanya pengakuan hati, tapi juga ketundukan, kepasrahan, dan ridha, tetapi harus disertai pernyataan lisan jika dimungkinkan. Jika tidak memungkinkan, karena takut misalnya, atau berusaha melindungi diri, maka pengakuan hati saja sudah mencukupi.¹⁹

Dari penjelasan di atas, bahwa nilai pendidikan tauhid menurut Imam Abu Hanifah adalah suatu keyakinan dan ketundukan. Tauhid yaitu Allah itu satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya, Allah juga bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda.

¹⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 128

B. Imam Malik

a. Biografi Imam Malik

Imam Malik adalah Imam ke dua dari empat Imam Mazhab Fiqih. Imam Malik lahir pada tahun 93 H, dan beliau meninggal pada pagi hari, tanggal 14 Rabi'ul Awwal 179 H, pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dan dikuburkan di Baqi' bersebelahan dengan Ibrahim, putra Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu beliau berusia 85 tahun.²⁰

Imam Malik bin Anas digolongkan ke sebuah kabilah Yaman, yaitu *Dzul-Ashbahy*. Nama lengkap beliau adalah Malik bin Anas bin Malik Abi Amir Al-Ashbahy Al-Yamani. Ibunya adalah 'Aliyah binti Syarik Al-Azdiyah. Ayah dan ibunya adalah orang Arab asli yang berasal dari Yaman.²¹

Imam Malik adalah seorang yang pendiam dan menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang tidak bermanfaat, senang bergaul, beliau orang yang memiliki sopan santun, lemah lembut, suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, mengerti agama, dan tidak melanggar batasan agama.²²

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, “Imam ini adalah salah seorang tokoh, orang yang berbahagia, pemuka ulama, memiliki kemuliaan dan keindahan, rumah yang bagus, nikmat zahir, dan keluhuran di dunia dan

²⁰ *Ibid*, h. 175

²¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 176

²² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 102-103

akhirat. Beliau menerima hadiah, memakan yang baik dan beramal shalih.²³

Mutharrif bin Abdullah, mengatakan, “Malik bin Anas adalah orang yang berperawakan tinggi, besar kemauannya, berkilau, putih kepala dan jenggotnya, berkulit sangat putih cenderung blonde (merah kekuning-kuningan).²⁴

Malik bin Anas mengambil ilmu dari guru-guru di Madinah pada usia yang masih belia. Setelah mendapatkan ilmu tersebut, beliau menyeleksi orang-orang yang diambil ilmu dan haditsnya. Beliau mendapati sebagian besar dari yang diseleksinya tersebut adalah orang-orang yang memang benar-benar meminum dari pengetahuan-pengetahuannya.²⁵

Malik bin Anas mengambil ilmu dari Az-Zuhri, dan beliau juga telah mengambil manfaat dari ilmu Ibnu Hurmuz dan periwayatan Nafi'. Beliau senantiasa memberikan penghormatan yang sempurna terhadap hadits-hadits Rasulullah. Tidaklah beliau mempelajari hadits tersebut melainkan dalam kondisi yang tenang dan kondusif.²⁶

Imam Malik bin Anas meninggal dunia pada pagi hari, 14 Rabi'ul Awwal 179 H, dan beliau di shalatkan oleh gubernur Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim. Isma'il bin Abu Uwais mengatakan, “Imam Malik sakit, lalu aku bertanya kepada salah seorang keluarga kami tentang apa yang beliau katakan saat akan meninggal. Mereka menjawab, ‘Beliau

²³ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5 h. 293

²⁴ *Ibid*, h. 296

²⁵ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 178

²⁶ *Ibid*, h. 179-180

bertasyahhud, kemudian membaca,²⁷

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Artinya : “Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).” (Q.S. Ar-Rum : 4)²⁸

Ibnu Al-Qasim berkata, “Imam Malik wafat meninggalkan seratus sorban ditambah perabot lainnya.”²⁹

b. Metode Istinbath Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas adalah seorang ahli Fiqih adalah seorang muhadits, beliau seorang hafizh sekaligus muhadits, beliau juga termasuk orang yang pertama kali menganggap pentingnya klasifikasi para perawi dalam menerima hadits-hadits mereka, serta mengkaji seluruh periwayatan dengan kajian yang kritis dan teliti.³⁰

Metode yang digunakan untuk menetapkan hukum (istinbat) yaitu:³¹

1) Al-Qur'an

Imam Malik bin Anas berpegangan pokok kepada Al-Qur'an dalam menentukan hukum Islam.

2) Al-Sunnah

Imam Malik tidak mempopulerkan hadits seperti yang disyaratkan Imam Abu Hanifah dalam penerimaan hadits.

3) Amal Ahl al-Madinah

²⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5, h. 314

²⁸ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 404

²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5, h. 315

³⁰ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 255

³¹ *Ibid*, h. 201

yaitu hasil dari mencontoh Rasulullah, bukan hasil dari ijtihad

4) *Khabar Ahad dan Qiyas*

Imam Malik bin Anas tidak selalu konsisten dalam penggunaan Khabar Ahad. Beliau terkadang mendahulukan qiyas dari pada khabar ahad dan begitu sebaliknya.

5) *Al-Maslahah Al-Mursalah*

yaitu kembali kepada syariat yang telah diturunkan, tujuan syariat dapat diketahui melalui Al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama.

6) fatwa sahabat

Imam Malik berpegang kepada fatwa sahabat, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan terhadap suatu masalah yang di dasarkan pada *al-naql*.

7) *Al-Istihsan*

Dalam prinsip istihsan terdapat banyak perseolan di dalamnya, seperti persoalan saksi yang melihat langsung dan bersumpah.

8) *Sadd Al-Zara'i*

Sadd Al-Zara'i yaitu landasan dalam menetapkan hukum,

9) *Istishab*

Istishab yaitu menetapkan sesuatu berdasarkan keadaan yang berlaku sebelumnya. Menurut Imam Malik, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, maka halal juga hukumnya, begitu pun sebaliknya.

c. Nilai Pendidikan Perspektif Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas merindukan cahaya ilmu sejak beliau masih kecil, pada saat jiwanya telah terbuka untuk menatap kehidupan dan mengharapkan cahaya ilmu, saat menginjak usia remaja, beliau mulai

menuntut ilmu dan turut memenuhi majelis-majelis para ulama, saat dewasa, beliau menjadi pusat tujuan para penuntut ilmu dan fatwa.³²

Al-Harawi meriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i bahwa Imam Malik pernah di tanya tentang tauhid, maka beliau menjawab tidak mungkin jika ada orang menduga bahwa Nabi Muhammad SAW mengajari umatnya tentang cara-cara bersuci tanpa tidak mengajari tauhid.

Imam Malik pernah di tanya oleh Sufyan bin Uyainah tentang bagaimana Allah bersemayam. Mendengar pertanyaan itu, imam Malik terdiam sejenak dan tubuhnya berkeringat, imam Malik marah dan setelah keadaan kembali normal beliau berkata:³³

“*Istiwa*” yaitu suatu hal yang maklum, tata caranya merupakan suatu hal yang tidak logis, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah, sedangkan mengimaninya merupakan kewajiban. Dan beliau mengira bahwa orang tersebut adalah orang yang sesat.”

Nilai pendidikan tauhid menurut Imam Malik bin Anas bahwa tauhid itu bukanlah hanya keyakinan atau ucapan semata, akan tetapi berupa keyakinan, ucapan, dan perbuatan.³⁴

Imam Malik berpendapat bahwa ketaatan merupakan keimanan. Sehingga menegakkan shalat adalah bagian dari keimanan, ketika shalat yang awalnya menghadap ke arah Baitul Maqdis, kemudian berubah ke arah Baitul Haram, maka sebagian orang mukmin merasa khawatir jika shalat

³² Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 185

³³ *Ibid*, h. 204

³⁴ *Ibid*, h. 205

mereka dahulu akan menjadi sia-sia.³⁵ Maka Allah berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ

Artinya : “Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.” (Q.S. Al-Baqarah : 143)³⁶

Ayat di atas, menunjukkan bahwa shalat adalah bagian dari keimanan yang berupa perbuatan. Sehingga, menurut Imam Malik keimanan dapat bertambah dengan amal perbuatan, karena amal perbuatan dianggap sebagai bagian dari keimanan dan beliau melarang mengafirkan orang-orang yang tidak berpendapat seperti itu.³⁷

Imam malik dikenal sebagai ulama yang tegas dalam menyikapi bid'ah, sehingga jika ada seseorang yang membuat suatu bid'ah di dalam Islam, maka ia telah menyangka bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengkhianati risalah, sebagaimana firman Allah SWT :

..... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

رَحِيمٌ ۝

Artinya : “pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah : 3)³⁸

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tauhid menurut Imam Malik bin Anas adalah tunduk. Tauhid merupakan apa yang

³⁵ Ibid, h. 205

³⁶ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 22

³⁷ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 205

³⁸ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 107

dikatakan oleh Nabi bahwa “kita di perintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan Lailahaila Allah, apa yang dapat menjaga darah dan harta makan itu hakekat dari tauhid.”

C. Imam Asy-Syafi'i

a. Biografi Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdil Muttalib bin Abdi Manaf Al-Quraissy (berkebangsaan Quraissy) Al-Muttalibi (keturunan Abdul Muthallib) Asy-Syafi'i.³⁹

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H dan Beliau wafat pada malam jum'at, setelah Isya', setelah Beliau melaksanakan shalat magrib pada hari terakhir dari bulan Rajab.⁴⁰ Imam Syafi'i meninggal dunia pada usia lima puluh empat tahun.

Imam Syafi'i adalah seorang laki-laki yang berpostur tinggi semampai, seorang penunggang kuda, dan berkulit coklat layaknya putra-putra dari sungai Nil, beliau bermuka cerah, jenggotnya bersih dan rapih, dan beliau mewarnai jenggot dan rambutnya dengan pacar karena mengikuti sunnah.⁴¹

Al-Muzani mengatakan, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bagus wajahnya daripada Asy-Syafi'i, dan terkadang dia

³⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. Ke-1, h. 386

⁴⁰ *Ibid*, h. 640

⁴¹ *Ibid*, h. 387

menggenggam jenggotnya sehingga tidak lebih dari genggamannya.⁴²

Dalam rangka memfasihkan bahasa arabnya, Imam Syafi'i pergi ke pedalaman dan tinggal bersama suku Hudzail. Imam Syafi'i mempelajari pembicaraan mereka dan mencontoh karakter mereka, sehingga setelah kembali ke Mekah, beliau menjadi orang yang mengerti tentang syair, adab, dan informasi-informasi tentang Arab.⁴³

Di Mekah Imam Syafi'i menuntut ilmu kepada ahli fiqih dan ahli hadits. Imam Syafi'i mendengar kabar tentang Imam yang populer di kota Rasulullah (Madinah) yaitu Malik bin Anas. Kabar tersebut membuat Imam Syafi'i untuk hijrah ke Madinah untuk menuntut ilmu. Pada waktu itu, usia Imam Syafi'i 20 tahun dan beliau berguru kepada Imam Malik selama 7 tahun.⁴⁴

Tatkala Imam Syafi'i tinggal di negeri Yaman, negeri tersebut dipimpin oleh seorang penguasa yang sangat dzalim. Imam Syafi'i dituduh keturunan Ali, sehingga Imam Syafi'i dihadapkan kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid. Karena argumen yang kuat dan persaksian dari Muhammad bin Al-Hasan; dua hal itu yang menjadikan diri Imam Syafi'i selamat dari hukuman Khalifah Ar-Rasyid, bahkan Imam Syafi'i bertempat tinggal di rumah Muhammad bin Al-Hasan.⁴⁵

Pada tahun 184 H di Baghdad, atau ketika umur beliau tiga puluh

⁴² Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5 h. 405

⁴³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Op. Cit*, h. 389

⁴⁴ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1, h. 390

⁴⁵ *Ibid*, h. 457-459

empat tahun. Imam Syafi'i belajar fiqh orang-orang Irak. Kepemimpinan fiqh di Irak bermuara kepada Abu Hanifah, lalu Imam Syafi'i mengambilnya dari sahabatnya, Muhammad bin Al-Hasan dalam porsi yang besar.

Imam Syafi'i kembali ke Mekkah dan bermukim di sana selama tujuh tahun. Pada tahun 195 H Imam Syafi'i tiba di kota Baghdad untuk yang kedua kalinya. Di Baghdad, beliau memberikan pelajaran fiqh tentang kaidah-kaidah kulliyah (kaidah-kaidah umum), pokok dari hal-hal yang pokok dan mengikat masalah-masalah juz'i.⁴⁶

Selama dua tahun di Baghdad, beliau kembali ke Madinah dan pada tahun 198 H beliau kembali ke Baghdad dan tinggal disana selama beberapa bulan. Kemudian beliau berniat untuk pergi ke Mesir, dan sampai disana pada tahun 199 H. Di Mesir, beliau memperoleh kecukupan.

Dari riwayat hidup Imam Syafi'i tampak bahwa beliau adalah seorang ulama besar yang mampu mendalami serta menggabungkan antara metode ijtihad Imam Malik dan metode Imam Abu Hanifah, sehingga menemukan metode ijtihadnya sendiri yang mandiri. Beliau sangat hati-hati dalam berfatwa, sehingga fatwanya itu ada keseimbangan antara rasio dan rasa.⁴⁷

b. Metode Istinbath Imam Asy-Syafi'i

Metode yang digunakan untuk menetapkan hukum (istinbat) yaitu:⁴⁸

1) Al-Qur'an dan As-Sunnah

⁴⁶ *Ibid*, h. 464

⁴⁷ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), Cet. Ke-5, h. 130

⁴⁸ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1 h. 562

Imam Asy-Syafi'i menganggap bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah satu tingkatan ilmu di dalam syariat. Menurut beliau keduanya berasal dari Allah, karena Nabi tidak pernah berkata berdasarkan hawa nafsunya. Perkataan itu hanya wahyu yang diwahyukan semata, sehingga keduanya berasal dari Allah meskipun cara penyampaian wahyu dari kedua hal itu berbeda.

Imam Syafi'i menempatkan As-Sunnah setingkat dengan Al-Qur'an, ketika mengambil istinbath hukum masalah furu', dan tidak bertentangan dengan eksistensi Al-Qur'an sebagai ashl (pokok) dari agama, tiang-tiangnya, hujjahnya, dan mu'jizat Rasulullah.

2) Ijma'

Imam Syafi'i menetapkan bahwa ijma' adalah hujjah. Ijma' di dahulukan atas qiyas dan menganggap ijma' lebih lemah dari pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam *istidlal* (pengambilan dalil). *Ijma'* tidak berlaku kecuali jika tidak di dapatkan nash dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, seperti tayamum yang tidak berlaku kecuali jika tidak di dapatkan air.

3) Qiyas,

Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa ijthihad itu adalah qiyas.

c. Nilai Pendidikan Perspektif Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i memiliki kedudukan yang tinggi di bidang ilmu fiqih, hadits, dan bidang tauhid, para ahli fiqih dan ahli hadits memiliki derajat yang istimewa di sisi khalifah yang masa pemerintahannya

bertepatan dengan masa muda dan pertumbuhan Imam Asy-Syafi'i.⁴⁹

Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya “Syiar A'alam An-Nubala”, Imam Asy-Syafi'i menuturkan bahwa “Kita menerapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tidak boleh menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Nilai pendidikan tauhid menurut Imam Asy-Syafi'i yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.⁵⁰ Imam Syafi'i juga pernah mendapat pertanyaan dari pendebatnya mengenai dalil-dalil tauhid dan kenabian.⁵¹

Imam Syafi'i menjawab pertanyaan tersebut, “Dalil atas kerasulan Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an yang telah diturunkan, kesepakatan manusia, dan tanda-tanda yang mengarah kepada hal itu.” Beliau juga meyakini sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang berbeda dengan zat, dan Al-Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk.⁵²

Iman menurut Imam Asy-Syafi'i yaitu “Iman adalah membenaran dan amalan.” Beliau berhujjah dengan hal itu dan menyerukannya, “Dan jika iman adalah membenaran dan amalan, berarti ia juga bertambah dan berkurang seiring dengan bertambahnya amalan atau berkurangnya.”⁵³

Imam Asy-Syafi'i berkeyakinan tentang melihat Allah pada hari kiamat, serta mengambil dalil dalam hal itu, sebagaimana firman Allah

⁴⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1 h. 445

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 4

⁵¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1 h. 474

⁵² *Ibid*, h. 474-478

⁵³ *Ibid*, h. 476

SWT :⁵⁴

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : “Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.”(Q.S. Al-Muthaffifin : 15)⁵⁵

Ayat di atas Imam Syafi’i berkata, “tatkala orang-orang kafir terhalang karena kemungkaran, itu menunjukkan bahwa para wali Allah dapat melihat-Nya karena keridhaan,” beliau juga beriman kepada qada’ dan qadar Allah, beliau berpendapat bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan manusia dengan kehendak-Nya dan usaha manusia.⁵⁶

Imam Asy-Syafi’i mengikuti dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, jika hal tersebut tidak ada di keduanya, maka kembali kepada perkataan para sahabat, atau salah satu dari mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan menurut Imam Asy-Syafi’i yaitu beriman dan bersaksi bahwa Allah SWT yang berhak diibadahi bukan selainnya, beliau juga beriman kepada iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan qada’ dan qadar Allah.

D. Imam Ahmad bin Hanbal

a. Biografi Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada bulan Rabi’ul Awwal, pada tahun 164 H, beliau meninggal pada hari jum’at pagi tahun 241 H pada

⁵⁴ *Ibid*, h. 475

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 588

⁵⁶ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1 h. 475

usia 77 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Babu Harb. Beliau merupakan Imam para ahli hadits dan penulis kitab *Al-Musnad*.⁵⁷

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhail bin Tsa'labah bin Ukkabahh bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Aqsha bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'd bin Adnan bin Adad bin Al-Haisa' bin Hamal bin An-Nabat bin Qaidar bin Isma'il bin Ibrahim Al-Khalil a.s.⁵⁸

Ayah Imam Ahmad meninggal dunia setelah tiga tahun kelahiran Ahmad, sehingga sang ibu merawat Ahmad kecil seorang diri, sejak kecil Imam Ahmad tahu bahwa ibunya rela hidup dalam penderitaan hanya untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Imam Ahmad bin Hanbal berusaha untuk membalas jasa ibunya atas kesabaran dan pengorbanannya dengan mencurahkan segenap tenaga untuk belajar hingga mendapatkan banyak sekali ilmu di usianya yang masih belia, dan karena keluasan ilmunya membuat kagum para syaikh dan gurunya.⁵⁹

Ibnu Dzuraih Al-Akbari mengatakan, “Aku mencari Ahmad bin Hanbal, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, dan dia adalah seorang

⁵⁷ *Ibid*, h. 643

⁵⁸ *Ibid*, h. 644

⁵⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1, h. 647

syaiikh yang mewarnai dengan inai, tinggi, berkulit sawo matang.⁶⁰

Imam Ahmad dengan usianya yang masih sangat belia, memulai petualangan mencari ilmunya dari guru-guru di Baghdad. Beliau sering mendatangi majelis Al-Qadhi Abu Yusuf, murid Abu Hanifah. Saat pertama kali belajar, beliau berguru hadits kepada Ya'qub bin Ibrahim. Kemudian beliau belajar dan menyimak sebuah hadits pertama kali dari Hasyim bin Basyir Abu Mu'awiyah Al-Wasithi pada tahun 187 H, pada usia menginjak 16 tahun.⁶¹

Imam Ahmad bin Hanbal tidak pernah berhenti untuk mencari hadits meski banyak beban dan rintangan yang beliau hadapi teramat berat. Beliau baru menikah setelah ibunya meninggal dunia, karena beliau tidak ingin ada wanita lain yang menyaingi Hafshah binti Maimunah (sang ibunda) dalam mengurus rumah.⁶²

Beliau dikaruniai anak bernama Abdullah, dan dengan nama inilah Ahmad dipanggil dengan *kunyah* (Abu Abdillah), kemudian beliau dikarui seorang anak lagi bernama Shalih.⁶³

Imam Ahmad bin Hanbal berada di Baghdad selama tujuh tahun, kemudian beliau berkelana menuntut hadits dari guru-guru di Basrah.⁶⁴ Hingga akhirnya beliau berhasil membuat kitab yang terkenal dengan nama *Al-Musnad*, dan beliau mulai mengajar pada usia 40 tahun.

⁶⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet. Ke-5 h. 492

⁶¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Op. Cit*, h. 648

⁶² Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1, h. 651

⁶³ *Ibid*, h. 651

⁶⁴ *Ibid*, h. 648

b. Metode Istinbath Imam Ahmad bin Hanbal

Nash dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang shahih, Fatwa para sahabat Nabi Muhammad SAW, Fatwa sahabat yang diperselisihkan, Hadist Mursal dan Hadits Dha'if, Qiyas.

c. Nilai Pendidikan Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal memiliki kekuatan hafalan dan analisisnya, hal ini merupakan sifat umum para ahli hadits dan pemimpin secara khusus, sifat ini juga dimiliki oleh Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i dari kalangan fuqaha yang mewariskan kekayaan fiqih, pemikiran, dan istinbath.⁶⁵

Beliau ahli dalam bidang fiqih, hadits, dan dalam bidang tauhid, beliau memiliki kedudukan yang istimewa di bidang tersebut, beliau mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menekuni bidangnya.

Tauhid menurut Imam Ahmad yaitu bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta mengakui semua yang disampaikan para Nabi dan Rasul, menyamakan hati dengan ucapan lisan, dan tidak ragu dalam keimanannya.⁶⁶

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab "Al-Mihnah" bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah dan bukan makhluk, karena kalamullah itu dari Allah dan sifatilah Allah dengan sifat-sifat yang dipakai oleh mensifati diri-Nya sendiri dan tinggalkanlah hal-hal yang ditinggalkan oleh Allah SWT.

⁶⁵ *Ibid*, h. 679

⁶⁶ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cet. Ke-1, h. 747

Nilai pendidikan tauhid menurut Imam Ahmad bin Hanbal yaitu perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang, bertambah jika berbuat kebaikan dan berkurang jika melakukan keburukan. Seseorang bisa keluar dari iman menuju Islam, kemudian jika ia bertobat, ia kembali lagi pada iman.⁶⁷

Pokok-pokok sunnah Imam Ahmad bin Hanbal yaitu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan berpegang teguh kepada apa yang para sahabat Rasulullah SAW berada di atasnya dan meneladani mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tauhid adalah perkataan dan perbuatan, bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta mengakui semua yang disampaikan para Nabi dan Rasul.⁶⁸

Dari penjelasan nilai pendidikan tauhid di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, nilai pendidikan tauhid tidak memiliki perbedaan di antara ke empat imam mazhab, mereka mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Empat imam mazhab sepakat dalam masalah tauhid, masalah asma' wa sifat, masalah qodar (takdir) dan lainnya.

⁶⁷ *Ibid*, h. 748

⁶⁸ *Ibid*, h. 747

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS

A. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai pendidikan tauhid merupakan suatu proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Dilihat dari segi etimologi, tauhid yaitu mengesakan Allah. Mentauhidkan yaitu meyakini keesaan Allah baik dalam hal rububiyah, uluhiyah dan asma wa' sifat Allah SWT.

Pendidikan tauhid merupakan sistem penanaman nilai-nilai tauhid kepada umat manusia agar dapat memperkuat kataatan dan keimanan kepada Allah SWT, sehingga pendidikan dan nilai-nilai tauhid tidak dapat dipisahkan, karena pada hakikatnya sumber ilmu itu dari Allah SWT.

Menurut Majid, bahwa pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah SWT sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama dalam pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan taqwa dalam diri seseorang.¹

Kedudukan tauhid dalam Islam sangat fundamental, sehingga keimanan seorang muslim mulai tumbuh dilihat dari pemahamannya terhadap tauhid, karena tauhid adalah salah satu pokok ajaran yang sangat berpengaruh terhadap keislaman seorang muslim, jika pemahamannya terhadap tauhid tidak kuat, maka akan goyah pula keislamannya secara menyeluruh.

¹ Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 4

Kalimat tauhid “La Ilaha Illallah” yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, kalimat ini adalah bentuk dari persaksian seorang muslim. Kalimat yang sederhana tetapi maknanya yang menjadikan seseorang diakui sebagai seorang muslim dan menghantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al-Anbiyaa’ : 25)²*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus seorang Nabi untuk mengembalikan manusia yang melakukan kesyirikan kepada selain Allah agar kembali kepada tauhid dan beriman hanya kepada Allah SWT serta mengikuti ajaran agama yang telah dibawa oleh utusan Allah.

Melihat dari pengertian La Ilaha Illallah dapat di pahami bahwa manusia tidak ada tempat bersandar, berharap dan berlindung kecuali Allah SWT. Tetapi, persaksian yang benar tidak hanya pada ucapan lisan dan membenaran hati, melainkan harus di sertai dengan amalan yang sesuai dengan ketentuannya, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.

Dengan kalimat La Ilaha Illallah seorang muslim telah memutlakkan Allah sebagai pencipta dan tidak ada selain-Nya. Dengan

² Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 324

dasar kalimat tauhid ini, maka pendidikan tauhid menjadi suatu yang vital dalam kehidupan karena dengan di bekali dasar tauhid seorang muslim akan ingat kepada Allah.

Pemahaman terhadap tauhid dapat menghantarkan kita agar lebih memahami konsep tauhid rububiyah, uluhiyyah dan asma' wa sifat Allah. Tauhid uluhiyyah sering disebut dengan tauhid ibadah karena tauhid ini semua bentuk ibadah dan lainnya harus dikerjakan hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain Allah.

Percaya kepada tauhid rububiyah Allah, maka harus disertai dengan percaya kepada uluhiyyah dan asma' wa sifat Allah, karena ketiga tauhid ini tidak dapat di pisahkan dan saling berkaitan satu sama lain, tauhid uluhiyyah tergantung dengan adanya tauhid rububiyah, dan di dukung oleh tauhid asma' wa sifat.

Islam mengajarkan kepada umat muslim bahwa Allah menjadi inti dari pengalaman dan Allah adalah tujuan akhir, yakni semua tujuan tertuju dan berakhir. Inti sari dari agama Islam adalah tauhid yakni sebuah pengakuan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab

Tauhid adalah dasar dari peradaban Islam, karena esensi peradaban Islam yaitu agama Islam, sementara inti dari ajaran Islam adalah tauhid, sehingga tauhid dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian manusia. Tauhid adalah suatu pengakuan bahwa Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

Tauhid menjadi inti dari ajaran Islam dan menjadi dasar pokok dalam semua hal, baik berupa ilmu ataupun keadaan, karena yang ada di dalam tauhid yaitu Allah SWT. Sehingga, seorang muslim wajib untuk mempelajari ilmu tauhid dan melaksanakannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa tauhid adalah dasar pokok yang termasuk di dalam ilmu *mukasyafah*, ilmu tersebut berhubungan dengan amal perbuatan dengan perantara hal-hal mengenai keadaan. Ilmu mamalat tidak akan sempurna tanpa amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari hal keadaan, dan hal tersebut dapat membuahkan amal perbuatan.³

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali di atas, bahwa tauhid memiliki hubungan erat dengan ilmu dan keadaan. Ilmu yang diamalkan dan bersifat meragukan akan membuahkan hasil dan ilmu tentang tauhid yaitu ilmu yang melingkup semua hal di atas, hal ini di karenakan Allah SWT melingkupi segala sesuatu.

Pemahaman mengenai tauhid akan menghasilkan suatu ilmu yaitu tauhid dan ilmu tersebut yang akan di amalkan. Seorang muslim yang telah berhasil dalam pemahaman tauhid yang sesungguhnya, akan mengetahui bahwa tauhid itu penting dan harus disampaikan kepada siapa saja dengan cara yang benar.

³ Imam Al Ghazali , *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), h. 327

Manusia membutuhkan sebuah pendidikan untuk memperoleh ilmu tauhid, karena pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia untuk menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan yang dimilikinya, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan dapat mengembangkan potensi manusia lainnya.

Allah SWT telah mengutus para rasul untuk menjadi pendidik atau guru bagi manusia agar umat manusia tetap berjalan dalam koridor Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjadi pribadi yang kokoh. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus *diantara mereka* seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali’-Imran : 164)⁴

Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal mereka adalah empat ulama mazhab fiqih yang paling masyhur. Hal ini terbukti dari ilmunya, baik masalah fiqih, tauhid, aqidah, dan juga karyanya. Mereka adalah orang yang layak dijadikan panutan bagi umat Islam dalam masalah agama.

⁴ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 71

Perbedaan mereka yaitu dalam masalah mazhab fiqih, tetapi mereka tidak memiliki perbedaan dalam masalah aqidah. Aqidah mereka seperti yang telah dituturkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Mereka secara umum sepakat dalam masalah tauhid, asma' wa sifat dan masalah takdir.

Imam Abu Hanifah berkata, "Allah itu satu dan tidak ada sekutu baginya, Allah tidak beranak dan melahirkan, dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Tidak pantas bagi seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan nama-nama atau asma' Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : *"Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. Al-A'raaf :180)⁵

Imam Malik berpendapat bahwa tauhid adalah apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, "Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah." Sehingga tauhid yang sebenarnya adalah sesuatu yang dapat menyelamatkan harta dan nyawa (darah).

⁵ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 174

Imam Asy-Syafi'i menyatakan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal dzat, sifat, beribadah, dan perbuatan-Nya dan menyakini bahwa Allah adalah pencipta dan tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya dari semua segi apapun baik ruang, waktu, arah dan batasan. Sebagaimana firman Allah SWT :

..... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : *“tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.”* (Q.S. Asy-Syuura' : 11)⁶

Imam Ibnu Al-Jauzi menuturkan dalam kitab “Al-Manaqib”, di dalam kitab tersebut Imam Ahmad bin Hanbal berkata “sifatilah Allah dengan sifat-sifat yang dipakai oleh Allah SWT untuk mensifati diri-Nya, dan tinggalkanlah hal-hal yang ditinggalkan oleh Allah untuk mensifati diri-Nya sendiri.”

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa tauhid yaitu beriman bahwa Allah ada di atas 'Arsy, bagaimana Allah berkehendak dan apa yang Dia kehendaki, tanpa ada batasan dan sifat yang dipakai makhluk-Nya untuk membatasi dan mensifati sifat tersebut.

Ibnu Taimiyah pernah ditanya masalah akidah Imam Asy-Syafi'i, beeliau menjawab akidah Imam Asy-Syafi'i adalah seperti akidah Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal, mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah akidah, akidah mereka sama dengan para

⁶ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 484

sahabat dan tabi'in dan sesuai dengan yang dituturkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dasar akidah Islam yaitu berdasarkan rukun iman dan mengikuti sistematika para ulama yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.⁸

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapat empat ulama fiqih dalam masalah tauhid secara umum mereka sama dan tidak ada perbedaan, seperti dalam masalah asma' wa sifat, mereka menetapkan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan, mereka tidak melakukan ta'wil, tafwidh, tamsil, dan ta'thil.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapat empat ulama fiqih dalam masalah tauhid secara umum mereka sama dan tidak ada perbedaan, seperti dalam masalah asma' wa sifat, mereka menetapkan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan, mereka tidak melakukan ta'wil, tafwidh, tamsil, dan ta'thil.

Setelah melakukan analisis di atas, maka penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif empat Imam Mazhab Fiqih dengan cara mengelompokkannya menjadi tiga nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku

⁷ Syaikh Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah Jilid V*, (Jakarta: Azzam Pustaka, 2010), h. 256

⁸ Syaikh Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah Jilid V*, (Jakarta: Azzam Pustaka, 2010), h. 256

seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan kepada sesama manusia.

1. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Allah SWT

a. Tauhid Rububiyyah

Tauhid rububiyyah mempunyai pengertian bahwa beriman hanya kepada Allah SWT, Allah adalah satu-satunya Rabb yang memiliki, menciptakan, mengatur, merencanakan, memberikan manfaat, menolak madharat, menghidupkan dan mematikan serta menjaga seluruh alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya : *“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”*(Q.S. Az-Zumar : 62)⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat muslim wajib memiliki tauhid rububiyyah, karena ini adalah syarat keabsahan dari tauhid uluhiyyah untuk sebagai syarat diterimanya suatu amal ibadah. Inti dari nilai tauhid rububiyyah yaitu :

- 1) Tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah yang menciptakan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini.
- 2) Meniadakan sekutu bagi Allah SWT dalam kekuasaan-Nya.

Implikasi nilai tauhid rububiyyah dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadikan manusia untuk dapat konsisten dalam hal mengakui keesaan

⁹ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 465

Allah SWT sebagai pencipta, dan mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya.

Nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam tauhid rububiyah adalah manusia meyakini bahwa Allah SWT yang memiliki, menciptakan serta memelihara segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah diartikan beriman bahwa Allah yang berhak di sembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid uluhiyah yaitu percaya sepenuhnya bahwa Allah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, manusia beribadah, bersujud, tempat bergantung dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali-‘Imran : 18)¹⁰

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah SWT mengajarkan kepada umat muslim untuk menyembah dan berdoa hanya kepada Allah bukan kepada selainnya, berdasarkan niat taqarrub yang di syariatkan oleh Allah.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 52

Sehingga tercabutlah segala bentuk kesyirikan yang ada di bumi ini. Inti dari ajaran nilai tauhid uluhiyah adalah :

- 1) Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba-Nya berdasarkan niat *taqarub* seperti, berdoa, tawakal, pengharapan.
- 2) Tauhid uluhiyah adalah inti dari dakwah para Rasul.

Implikasi nilai tauhid uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari yaitu mampu melaksanakan ibadah mahdhah hanya kepada Allah SWT dan melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menerapkan ibadah 'ammah yaitu sosial dengan bijak dan adil.

Nilai pendidikan tauhid uluhiyah yaitu setelah umat muslim meyakini atas keesaan Allah sebagai pencipta, pengatur, pemelihara, maka bentuk pengabdian kepada Allah dapat diwujudkan dengan cara peribadatan yang sesuai dengan syariat Islam.

c. Tauhid Asma' Wa Sifat

Tauhid asma' wa sifat adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah sesuai dengan apa yang telah disifati untuk diri-Nya dan menafikan atau menolak sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik dari kitab suci Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Inti nilai tauhid Asma' Wa Sifat yaitu :

- 1) Allah meniadakan sesuatu yang menyerupai-Nya dan Allah yang menetapkan bahwa Dia Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat.

2) Mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Implikasi nilai tauhid asma' wa sifat dalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu konsisten dalam mengakui keesaan Allah SWT yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang baik, dan mengajarkan umat muslim untuk mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah serta memperbanyak dzikir setiap waktu.

Nilai pendidikan tauhid asma' wa sifat adalah dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah disifati oleh Allah untuk diri-Nya yang ada di dalam Al-Qur'an, dan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dalam As-Sunnah yang shahih tanpa ta'wil, tafwidh, tamsil, dan ta'thil.

Empat ulama mazhab fiqih dalam hubungannya kepada Allah yaitu mereka beriman hanya kepada Allah SWT, yakin atas keesaan Allah bahwa Allah pencipta alam semesta, serta percaya akan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang ada di dalam Al-Qur'an

2. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Diri Sendiri

a. Aqidah

Manusia diciptakan oleh Allah di atas aqidah yang satu, yaitu tauhid. Seorang muslim wajib memiliki aqidah yang benar dan bersih agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan aqidah. Aqidah merupakan jalan yang baik dalam menyatukan kaum muslimin untuk memperbaiki urusan dunia dan akhirat.

b. Ibadah

Ibadah yaitu merendahkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan tingkatan tunduk dan disertai dengan rasa kecintaan kepada Allah, dalam melaksanakan ibadah harus merujuk kepada sunnah Rasulullah yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan dan pengurangan.

Amalan suatu ibadah dapat diterima, ditolak, bahkan dapat menjadi perbuatan dosa, karena amal tersebut adalah maksiat, dan bukan ketaatan. Pelaksanaan ibadah yang benar atau disyariatkan yaitu sikap pertengahan, yaitu antara meremehkan dan malas dengan sikap ekstrim serta melampaui batas.

Hubungan empat ulama mazhab fiqih kepada diri sendiri yaitu dengan aqidah dan ibadah, mereka memiliki aqidah yang satu yaitu mengikuti Al-Qur'an dan Hadits serta mengikuti perkataan-perkataan para sahabat dan ibadah mereka dilakukan dengan rasa kecintaan kepada Allah SWT.

3. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Sesama Manusia

a. Dakwah Tauhid

Nabi dan Rasul selalu memulai dakwahnya dengan mengajak umatnya kepada tauhid, karena tauhid merupakan dakwah yang paling utama dan mulia. Menyeru kepada tauhid merupakan hal yang pertama kali disampaikan, dan tidak boleh mengedepankan suatu kewajiban apapun daripada tauhid.

Tauhid adalah tujuan Allah mengutus Nabi dan Rasul, perilaku manusia dalam mendakwahkan manusia kepada jalan tauhid diwujudkan

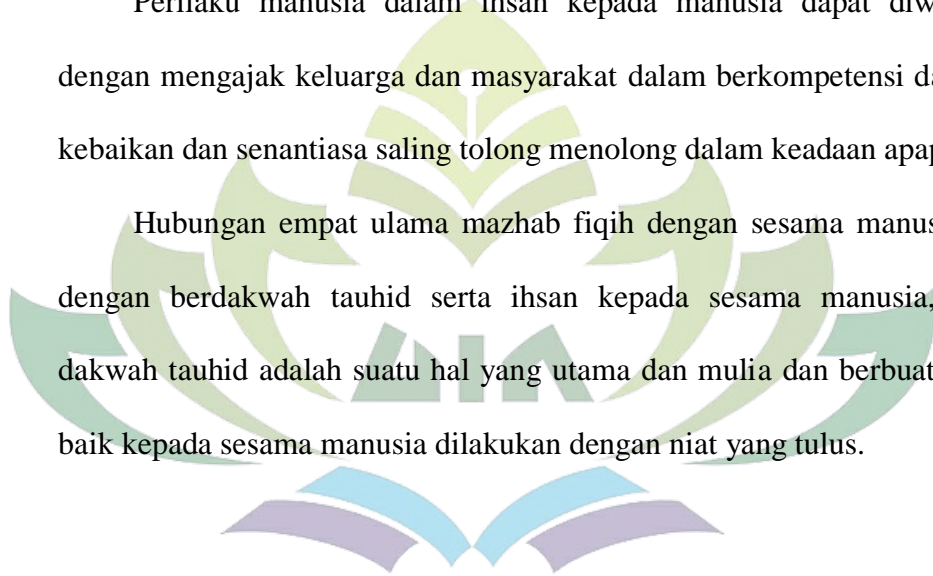
dengan cara mengajak keluarga dan masyarakat untuk menjadi meraih predikat yang mulia sebagai kekasih Allah.

b. Ihsan Kepada Manusia

Ihsan kepada manusia yaitu berbuat baik kepada orang lain dengan niat yang tulus dan penuh kasih sayang, Allah SWT menyukai orang yang bersikap ihsan kepada sesama manusia, lebih-lebih sikap tersebut dilakukan terhadap orang tua.

Perilaku manusia dalam ihsan kepada manusia dapat diwujudkan dengan mengajak keluarga dan masyarakat dalam berkompetensi dalam hal kebaikan dan senantiasa saling tolong menolong dalam keadaan apapun.

Hubungan empat ulama mazhab fiqih dengan sesama manusia yaitu dengan berdakwah tauhid serta ihsan kepada sesama manusia, karena dakwah tauhid adalah suatu hal yang utama dan mulia dan berbuat berbuat baik kepada sesama manusia dilakukan dengan niat yang tulus.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan menganalisis Bab IV, maka dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan, sebagai berikut :

Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif empat Imam mazhab fiqih, terdapat tiga nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Allah SWT

Dalam hubungan kepada Allah, empat ulama mazhab fiqih beriman dan beribadah hanya kepada Allah dan percaya bahwa Allah tempat bergantung serta tempat meminta pertolongan.

a. Nilai Rububiyah

Implikasi nilai tauhid rububiyah yaitu menjadikan manusia untuk dapat konsisten dalam hal mengakui keesaan Allah SWT sebagai pencipta, dan mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya.

b. Nilai Uluhiyah

Implikasi nilai tauhid uluhiyah yaitu mampu melaksanakan ibadah mahdhah hanya kepada Allah SWT dan melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menerapkan ibadah ‘ammah yaitu sosial dengan bijak dan adil.

c. Nilai Asma’ Wa Sifat

Implikasi nilai tauhid asma’ wa sifat yaitu selalu konsisten dalam mengakui keesaan Allah SWT yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang

baik, dan mengajarkan umat muslim untuk mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah serta memperbanyak dzikir setiap waktu.

2. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Diri Sendiri

Hubungannya kepada diri sendiri, yaitu empat ulama mazhab fiqih menjadikan aqidah dan ibadah satu sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits, serta sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in dan mereka epakat dalam masalah tauhid, asma' wa sifat dan masalah takdir.

a. Aqidah

b. Ibadah

3. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Sesama Manusia

Hubungannya kepada sesama manusia yaitu dengan menyampaikan dakwah tauhid dan ihsan kepada manusia yaitu dengan berbuat baik kepada sesama manusia, empat ulama mazhab fiqih menyampaikan dakwah tauhidnya kepada murid dan pengikutnya, sehingga dakwah tauhid mereka sama, tidak ada perbedaan di dalamnya.

a. Dakwah Tauhid

b. Ihsan Kepada Manusia

B. Saran

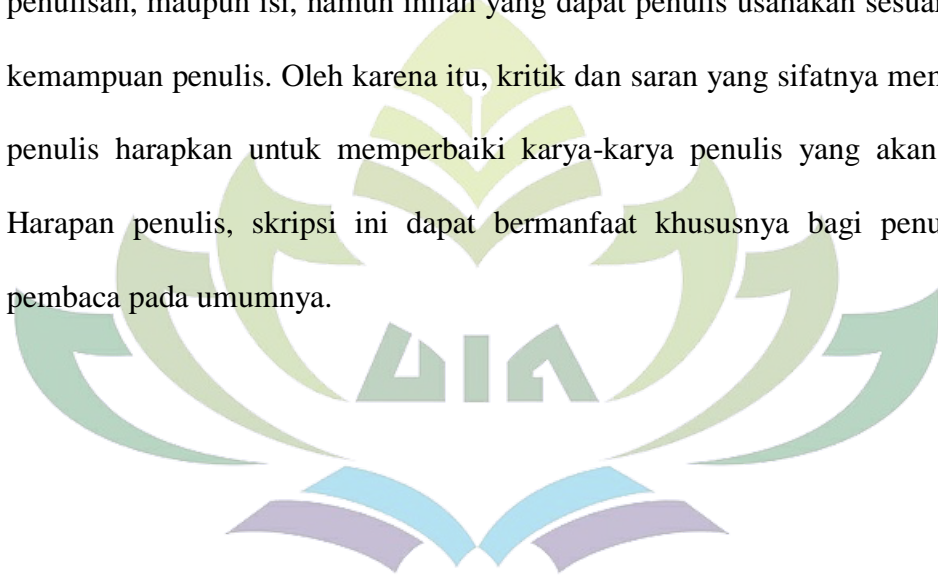
Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat, diharapkan dapat memahami esensi tauhid itu sendiri, sehingga dapat mengenal Allah dan dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai pemahaman salafus shalih dalam memahami dan mangambil hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Untuk pembaca dan peneliti, diharapkan pendidikan tauhid melalui perspektif empat Imam mazhab fiqh dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan yang dapat menambah keilmuan dalam hal agama.

c. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari teknik penulisan, maupun isi, namun inilah yang dapat penulis usahakan sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan untuk memperbaiki karya-karya penulis yang akan datang. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan pembaca pada umumnya.



Daftar Pustaka

- A. Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Peerkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- , Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta : Ummul Qura, 2017
- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, Jakarta: Darul Haq, 2008
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2013
- Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At-Tauhid*, Yogyakarta: Darul Hidayah, 1991
- Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa, 2017
- Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6, No. 1 2015
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Alfrida Dyah Septiyani, *Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim AS Q.S. Al-An'am 7 : 74-83)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SALATIGA, 2017
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Asy Syaikh Muhammad, *Al-Qoulul Mufid Penjelasan Tentang Tauhid*, Bandung: Darul Ilmi, 2006
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009

- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014
- Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014
- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 2011
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Herynoer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2015
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Ibdu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 2009
- Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 1, November 2017
- Karsadi, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Jakarta, 2014
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Lailatul Farihah, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2016
- Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2015

- M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2013
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2015
- Muhammad Lutfi Al Fajar, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aly Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan* , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Muhammad Said Ramadhan, *Bahaya Bebas Madzhab Dalam Keagungan Syariat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid Atau Kalam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Rasyid Alwani, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Buku Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SALATIGA, 2016
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Shalih, *Kitab Tauhid I*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001
- Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid Juz I*, Jakarta: Darul Haq, 2009
- Al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, Jakarta: Darul Haq, 2013

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN Maliki Press, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung: AlfaBeta, 2014

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisem Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif*, Jakarta: Amzah, 2016

Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2017

Syaikh Ibnu Taimiyah , *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah Jilid V*, (Jakarta: Azzam Pustaka, 2010

Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Tgk. M. Hasbi Ash-Shddueqy, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2012

Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2004

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, Yogyakarta: Suka Press, 2013